

**BAB 4**  
**HASIL PENELITIAN**

**4.1 Hasil Penelitian**

Setelah melakukan pemeriksaan laboratorium pemeriksaan telur cacing tambang pada pembuat batu bata di Rt 08 Desa Baderan Ngawi pada 42 sampel feses didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Hasil pemeriksaan telur cacing tambang pada pembuat batu bata di Rt 08 Desa Baderan Ngawi

No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
1	A1	( - )
2	B1	( - )
3	C1	( - )
4	D1	( - )
5	E1	( - )
6	F1	( - )
7	G1	( - )
8	H1	( - )
9	I1	( - )
10	J1	( - )
11	K1	( - )
12	L1	( - )
13	M1	( - )
14	N1	( - )
15	O1	( - )
16	P1	( - )
17	Q1	( - )
18	A2	( - )
19	B2	( - )
20	C2	( - )
21	D2	( - )
22	E2	( - )
23	F2	( - )
24	G2	( - )
25	H2	( - )
26	I2	( - )
27	J2	( - )
28	K2	( - )

No	Kode Sampel	Hasil Pemeriksaan
29	L2	( - )
30	M2	( - )
31	N2	( - )
32	O2	( - )
33	P2	( - )
34	Q2	( - )
35	A3	( - )
36	B3	( + )
37	C3	( - )
38	D3	( - )
39	E3	( - )
40	F3	( + )
41	G3	( - )
42	H3	( - )

Keterangan:

( + ) Positif = Terdapat telur cacing tambang (*Hookworm*)

( - ) Negatif = Tidak terdapat telur cacing tambang

#### 4.2 Analisa Data

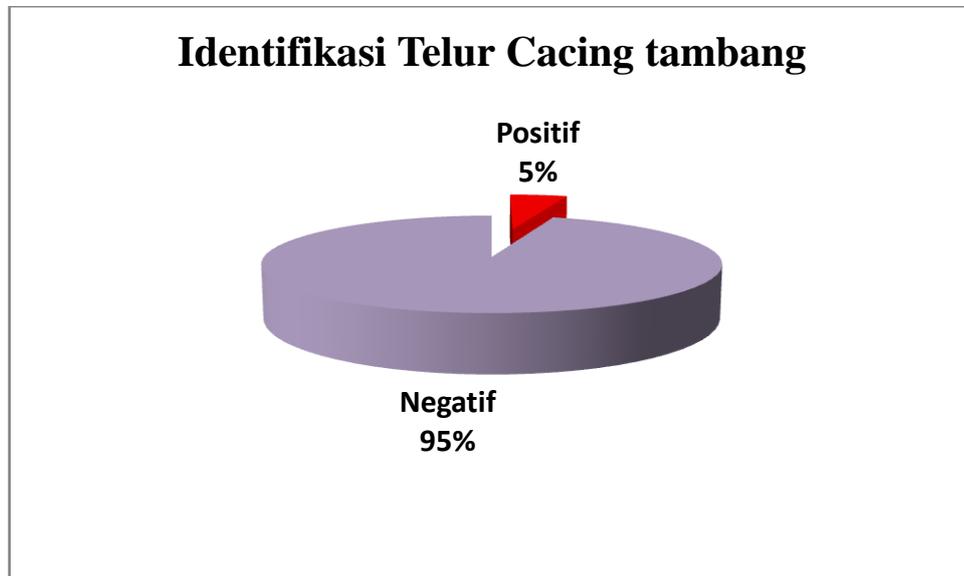
Setelah diperoleh data hasil pemeriksaan, data disederhanakan kedalam tabel dan di analisa dengan menggunakan persentase .

**Tabel 4.2** Distribusi Hasil Pemeriksaan Telur Cacing Tambang.

Positif		Negatif	
$\sum$ responden	%	$\sum$ responden	%
2	5 %	40	95 %

Tabel diatas menunjukkan 2 orang ditemukan telur cacing tambang dan 40 orang tidak ditemukan telur cacing tambang pada feses pembuat batu bata.

**Gambar 4.1** Diagram batang hasil pemeriksaan telur cacing tambang pada pembuat batu bata, berdasarkan kandungan cacing.



 Positif ( + ) = Pada sampel ditemukan telur cacing tambang

 Negatif ( - ) = Pada sampel tidak ditemukan telur cacing tambang

### 4.3 Pembahasan

Identifikasi telur cacing tambang (*Hookworm*) dengan metode pengapungan  $ZnSO_4$  dilakukan terhadap sampel feses pembuat batu bata di Rt 08 Desa Baderan Ngawi. Dengan mengambil sampel secara random sebanyak 42 sampel.

Dari hasil pemeriksaan telur cacing tambang (*Hookworm*) sampel feses didapatkan hasil 95 % negatif tidak terinfeksi dan 5 % positif para pembuat batu bata terinfeksi telur cacing tambang.

Cacing tambang merupakan spesies nematoda usus yang penularannya melalui tanah “*Soil Transmitted Helminth*”. Adanya kontaminasi tanah oleh tinja atau kotoran manusia serta sampah yang mengandung telur maupun larva cacing

dapat menyebabkan terjadinya infeksi. Keadaan tanah yang gembur seperti humus dan pasir sangat mendukung pertumbuhan telur maupun larva cacing. Di luar tubuh manusia telur cacing tambang mampu bertahan 1–1,5 hari, kemudian telur akan berubah menjadi larva *rhabditiform* pada suhu optimal 23–33°C. Dalam waktu kira-kira 3 hari larva *rhabditiform* berubah menjadi larva *filariform* yang bersifat infeksius dan dapat hidup selama 7–8 hari di tanah (Onggowaluyo, 2001).

Dari hasil pengamatan pengambilan dan pengolahan batu bata dengan bahan dasar tanah diambil dari pinggiran sungai dan para pembuat batu bata jarang menggunakan alas kaki. Ketika hujan air sungai akan naik dan membuat tanah disekitarnya tergenang air. Suhu yang tidak terlalu panas adalah tempat yang baik untuk tempat hidup larva cacing tambang. Kontaminasi dapat disebabkan oleh orang-orang yang masih awam tentang kebersihan diri mereka, rumah yang kotor dan kebiasaan setelah membuat batu bata tidak mencuci tangan dan kaki dengan bersih merupakan faktor utama penularan penyakit cacing. Karena telur atau larva cacing tambang masuk kedalam tubuh melalui pori-pori kulit.

Menurut peneliti, dari hasil penelitian meskipun sebagian besar pekerja batu bata sudah paham mengenai cara menjaga kebersihan diri mereka, tetapi masih ada beberapa orang yang belum paham tentang kebersihan diri mereka. Seperti tidak memakai alas kaki ketika bekerja. Sebaiknya mereka mencuci tangan dan kaki setelah membuat adonan batu bata dengan air yang bersih dan menggunakan sabun, serta memakai alas kaki untuk perlindungan diri mereka. Orang-orang yang masih menggunakan sungai sebagai tempat untuk buang air besar, sebaiknya membuat WC di rumah untuk mengurangi terjadinya infeksi kecacingan.

Dibandingkan dengan jaman dulu, infeksi kecacingan sudah menurun bahkan jarang ditemui, karena masyarakat sadar akan kesehatan diri dan lingkungan mereka. Teknologi yang lebih canggih dan berkembang, membuat masyarakat mulai pintar mencari informasi tentang kesehatan.